

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Mengenai Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

Gambaran pola pembelajaran yang sudah terdesain mulai permulaan hingga penutup serta ditampilkan secara khusus oleh pendidik merupakan pengertian dari model pembelajaran. Model pembelajaran bisa disebut sebagai wadah dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹

Model pembelajaran merupakan suatu rencana khusus dibuat oleh guru yang dapat digunakan untuk membentuk suatu rencana pembelajaran dalam pendidikan, membuat berbagai materi pembelajaran yang dibutuhkan, dan mengarahkan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, yang dimaksud pola pilihan adalah semua pendidik diperbolehkan memilih rangkaian yang akan diterapkan dalam pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Model pembelajaran juga merupakan suatu komponen yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran. Menurut Arend dalam Agus, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, sehingga di dalamnya memuat tujuan-tujuan

¹ Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 57.

pembelajarannya, berbagai tahapan dalam kegiatan pembelajaran, dan tata cara mengelola kelas. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang dibuat sesuai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran dirancang untuk melatih siswa aktif berpartisipasi dalam kelompok dan selalu bekerjasama
- 2) Model pembelajaran digunakan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model CTL digunakan untuk mengantarkan siswa pada dunia nyata dan siswa tidak hanya mampu memahami secara teori namun juga bisa praktik
- 3) Memiliki beberapa model yang meliputi:
 - a) berbagai urutan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan
 - b) memiliki prinsip reaksi
 - c) mempunyai sistem sosial
 - d) serta memiliki sistem pendukung
- 4) Membuat hasil pembelajaran dapat diukur dan memberikan manfaat jangka panjang.³

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam adalah rancangan yang dibuat untuk menyusun suatu rencana pembelajaran, mempersiapkan berbagai materi aja, dan mengatur pembelajaran di kelas serta menerapkan pendekatan, metode,

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 46.

³ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 136.

dan teknik yang akan digunakan, semua itu didesain sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan seseorang yang mampu membuat orang lain dari belum tahu menjadi tahu. Menurut Zakiah Daradjat, guru merupakan seseorang yang memudahkan memberikan arahan dan bimbingan pada muridnya.⁴ Guru merupakan (*role model*), pengasuh dan penasehat bagi peserta didik. Seorang guru selalu menjadi contoh dan panutan peserta didik, sehingga guru harus selalu menunjukkan sikap yang baik dan berakhlakul karimah.⁵

Guru dalam pandangan ajaran islam dapat dipahami sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan islam adalah membimbing dengan berusaha mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Guru juga merupakan seseorang yang harus bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada peserta didik untuk memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, memiliki tingkat kedewasaan tinggi, mampu mandiri, memahami tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah SWT, dan juga sebagai makhluk social ataupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Berdasarkan uraian di atas guru Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan

⁴ Zakiah Daradjat, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 266.

⁵ A. Qodri A Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), 72.

Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/madrasah, dan mempunyai tugas untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mendidik peserta didik memiliki akhlakul karimah dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya.

c. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pendidik adalah orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Sebagai guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Adapun syarat-syarat untuk menjadi seorang guru diuraikan sebagai berikut:

1) Guru harus memiliki ijazah

Ijazah merupakan bukti yang didapatkan dari usaha seseorang dalam mencari Ilmu. Ijazah bukan hanya sehelai kertas yang bisa didapatkan dengan mudah. Sehingga, menjadi guru harus melewati proses yang panjang agar berhasil mendatangkan ijazah.

2) Guru harus memiliki kesehatan yang baik

Guru harus sehat agar mampu menyampaikan materi dalam pembelajaran. Jika guru merasa kurang sehat harus segera mencari obat yang sesuai agar ketika dalam kelas bisa maksimal dalam menyampaikan pembelajaran.

3) Guru harus memiliki kompetensi guru profesional

Seorang guru harus memiliki berbagai keahlian yang dibutuhkan dalam pembelajaran (kompetensi profesional), guru harus bisa bersosialisasi yang baik dengan masyarakat (kompetensi sosial), guru harus bisa mengatur pembelajaran dengan baik (kompetensi pedagogik), dan guru juga harus memiliki akhlakul karimah (kompetensi kepribadian).⁶

Berdasarkan berbagai paparan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, seorang guru profesional harus memiliki syarat-syarat sesuai dengan ketentuan, selain itu guru merupakan orang tua kedua bagi muridnya sehingga seorang guru harus benar-benar maksimal dalam berperan sebagai motivator dan fasilitator sehingga dia bisa mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

d. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Berkaitan dengan tugas profesional seorang guru, Al-Ghozali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:

1) Guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik

Guru yang menyampaikan ilmu kepada peserta didik artinya guru mempunyai kepedulian tinggi menyelamatkan anak didiknya dari siksa neraka. Hal ini sebenarnya lebih penting dari pada penyelamatan yang telah dilakukan orang tua terhadap anaknya dari panas api dunia. Karena orangtua penyebab kelahiran anak, sementara guru menjadi

⁶ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: Need's Press, 2012), 13-14.

penyebab anak selamat di kehidupan abadi, maka anak harus taat pada keduanya.

2) Guru sebagai penerus Ilmu Nabi

Guru harus mengajar karena Allah dan mencari Ridha Allah. Sehingga bisa dikatakan bahwa guru harus ikhlas. Gaji yang diperoleh seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah tercela atau diharamkan sebagaimana yang dikecam oleh Imam Al- Ghozali jika dijadikan sebagai alat untuk mencari rezeki jika tidak dengan motif atau niat seperti tersebut pada prinsipnya beliau membolehkan seorang guru untuk memperoleh upah atau gaji.

3) Guru sebagai petunjuk jalan dan memberikan bimbingan keagamaan peserta didik

Guru harus memiliki keikhlasan dan kasih sayang terhadap peserta didik, guru selanjutnya sebagai petunjuk jalan bagi peserta didik dalam mempelajari berbagai pengetahuan dalam disiplin ilmu. Guru selalu memberikan pengarahan secara runtut, setahap demi setahap. Guru juga selalu memberi nasehat untuk meluruskan niat pada awal pembelajaran, menata niat dalam tujuan belajar tidak sekedar untuk meraih prestasi duniawi, tetapi yang sangat penting adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

4) Guru sebagai motivator/penyemangat bagi peserta didik

Seorang guru haruslah pandai dalam memotivasi/menyemangati peserta didiknya, karena dengan guru memberikan semangat pada peserta

didik tentunya peserta didik akan termotivasi dan lebih giat dalam belajar.

5) Guru sebagai teladan bagi anak didik

Pada uraian diatas kita mengetahui bahwa kedudukan guru sejajar dengan nabi, tentunya dalam hal misi yang diemban yaitu menyebarkan ilmunya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam diri seorang nabi dijadikan oleh Allah memiliki sikap dan dirinya sebagai suri tauladan yang baik untuk dicontoh.⁷

Paparan diatas menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan antara lain mengajak orang lain untuk berbuat baik dan beramal sholeh. Tugas tersebut berhubungan dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak seluruh umat Islam untuk berbuat baik dan menjauhi kejelekan. Allah SWT. berfirman di dalam Q.S. Ali Imran/3: 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran: 104).⁸

⁷ Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Quran, Hadits dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Sedaun Anggota IKAPI, 2011), 13-27.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya revisi DEPAG Terbaru*, (t.tp: Qomari, 2007), 79.

Ayat di atas menjelaskan bahwa agama Islam datang untuk menuntun manusia dan memberitahu mana yang makruf (baik) dan mana yang mungkar (jelek). Oleh karena itu, sudah menjadi tugas guru untuk menggerakkan siswa mengerjakan yang makruf dan menjauhi yang mungkar, supaya mereka menjadi insan kamil, baik di sisi manusia maupun di hadapan Allah SWT. Dengan mengajak siswa amar ma'ruf dan nahi munkar, akan membuat siswa mengerti dan siswa mampu menjaga diri mereka agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwasannya seorang guru mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar khususnya guru Pendidikan Agama Islam, tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan materi-materi agama saja tetapi juga sebagai teladan dan juga pembawa norma bagi peserta didiknya dan juga sebagai orang tua kedua.

2. Kajian Mengenai Keterampilan Metakognitif

a. Pengertian Metakognitif

Metakognisi menurut John Flavell merupakan kesadaran peserta didik dalam memberikan pertimbangan, pemantauan proses serta cara kognisi dalam dirinya. Sehingga peserta didik akan memiliki kesadaran dalam berpikir dan selalu memberikan pertimbangan dalam setiap apapun yang

dikerjakan dan memiliki cara yang tepat atas proses kognitif diri mereka sendiri.⁹

Metakognitif berbeda dengan kognitif. Desmita berpendapat bahwa kognitif merupakan suatu aktivitas mental yang dialami seseorang sehingga seseorang tersebut mampu untuk mengolah informasi, memiliki daya ingat, mampu untuk mengamati, memperhatikan, dan menilai lingkungannya. Sedangkan metakognitif adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai kegiatan kognitif tersebut¹⁰

b. Keterampilan Metakognitif

Keterampilan metakognitif merupakan keterampilan seseorang memantau proses belajar dirinya sendiri. Peningkatan keterampilan metakognitif diperlukan oleh siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Keterampilan metakognitif terdiri dari beberapa jenis keterampilan, antara lain:

1) (*Prediction Skill*) Keterampilan Prediksi

Peserta didik mampu untuk menggabungkan antara informasi yang sudah dimiliki dengan berbagai materi yang diberikan oleh guru kemudian mampu untuk menduga materi apa selanjutnya atau mampu melihat apasaja manfaat dari gabungan kedua materi tersebut.

⁹ Jeni Wilson dan Clark David, "Toward the Modelling of Mathematical Metacognition" ,*In Mathematics Education Research Journal*, University of Melbourne, Vol. 16 , No 2 , 2004, 2.

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2011), 130.

2) (*Planning Skill*) Keterampilan Perencanaan

Siswa terbiasa memahami suatu permasalahan kemudian mengidentifikasi masalah tersebut dan memecahkan masalah tersebut hingga tuntas. Bisa dikatakan menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru.

3) (*Monitoring Skill*) Keterampilan Pemantauan

Siswa akan terlatih untuk memantau kemampuannya sendiri sudah seberapa banyak materi yang didapatkan dan harus berapa banyak lagi yang harus dicapai agar dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

4) (*Evaluation Skill*) Keterampilan Evaluasi

Siswa akan belajar untuk merencanakan, melaksanakan apa saja yang dapat meningkatkan hasil belajar mereka dan mengendalikan diri mereka sendiri untuk selalu memperbaiki kualitas belajar mereka dan pada akhirnya siswa mampu mengambil keputusan apapun yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari¹¹

3. Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

a. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

Pendekatan merupakan cara pandang terhadap sebuah objek persoalan, dalam konteks yang lebih luas. Terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: 1)

¹¹ Rizky Wulandari, *Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswadii MTs Hasanuddin Gedangan Sidoarjo*, (Skripsi: Tidak Diterbitkan, 2018), dalam www.digilib.uinsby.ac.id, diakses 27 Oktober 2018, pukul 09:46 WIB.

Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, dan 2) Pendekatan pembelajaran berpusat pada guru.¹²

Pendekatan dalam konteks belajar adalah segala cara yang digunakan oleh peserta didik untuk memahami dan mendalami pembelajaran materi tertentu. Bisa juga dikatakan pendekatan merupakan langkah-langkah yang dirancang untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan belajar yang diinginkan.¹³

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam:

- 1) Pendekatan Pengalaman, Penanaman nilai keagamaan yang dilakukan secara individu ataupun secara berkelompok.
- 2) Pendekatan Pembiasaan, memberikan arahan kepada peserta didik agar mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Pendekatan Emosional, mengarahkan siswa agar mampu membedakan antara yang baik dan buruk
- 4) Pendekatan Rasional, memberikan arahan pada siswa agar mampu memahami atas kekuasaan Allah SWT
- 5) Pendekatan Fungsional, yaitu suatu usaha memberikan materi agama menekankan kepada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkat perkembangannya
- 6) Pendekatan Keteladanan, memberikan materi ataupun menjadikan diri sebagai tauladan/ccontoh agar siswa menirukan dan mengetahui manfaatnya
- 7) Pendekatan terpadu, mampu memadukan semua pendekatan dengan baik

¹² Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Padang: BABN Press, 2010), 101.

¹³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 129.

agar hasilnya maksimal.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan suatu proses, perbuatan, dan cara mendekati dan mempermudah pelaksanaan pendidikan. Pendekatan memiliki peranan penting dalam kegiatan pendidikan Islam, yaitu untuk memantapkan penggunaan metode-metode dalam proses pendidikan, terutama proses belajar mengajar.

b. Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

Metode pembelajaran merupakan suatu ilmu yang membahas tentang cara-cara yang dipergunakan dalam menyampaikan materi atau bahan ajar kepada peserta didik.¹⁵ Metode pembelajaran memiliki banyak pilihan macam yang dapat diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam, antara lain:

1) Metode menghafal

Metode menghafal biasanya digunakan dalam mata pelajaran Al quran hadits namun, tidak memungkiri mata pelajaran yang lain juga menerapkan metode menghafal. Metode menghafal ayat biasanya sering digunakan oleh guru, baik dengan cara membacakan suatu ayat secara berulang pada siswa atau siswa sendiri disuruh membaca ayat yang akan dihafal secara berulang sampai hafal dan tersimpan dalam ingatan mereka.¹⁶

¹⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, 129-135.

¹⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), 4.

¹⁶ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

2) Metode cerita dan ceramah

Metode cerita biasanya diterapkan oleh guru mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam), namun tidak memungkiri jika guru yang lain juga menggunakan metode cerita dalam menyampaikan suatu mata pelajaran. Biasanya guru akan mengambil suatu cerita dari tokoh-tokoh Islam yang sesuai dengan materi yang disampaikan kemudian mengaitkan dengan ayat-ayat dalam Al Quran.

3) Metode diskusi

Suatu cara yang diterapkan untuk meningkatkan wawasan siswa dan mengajari siswa untuk berani berpendapat merupakan pengertian metode diskusi. Siswa akan terlatih untuk mencari informasi dan menggali kemampuan berfikir mereka dan berusaha mengutarakan pendapat sesuai dengan ilmu yang didapatkannya.

c. Teknik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa

Teknik pembelajaran merupakan cara dan alat yang digunakan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan, langsung dalam pelaksanaan pelajaran pada waktu itu. Azhar Arsyad mengemukakan bahwa teknik pembelajaran adalah segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode yang telah direncanakan oleh guru.¹⁷

Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam pembelajaran, antara lain:

¹⁷ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 19.

1) Teknik *every one is teacher*

Penerapan dalam teknik ini, siswa diminta untuk saling mengoreksi pendapat/jawaban dari temannya. Siswa satu persatu diminta ke depan kelas untuk mengemukakan pendapat kemudian teman-temannya yang duduk di bangku mereka masing-masing diminta untuk mengoreksi jawaban siswa yang berada di depan kelas. Sehingga, semua siswa berperan sebagai guru untuk mengoreksi.

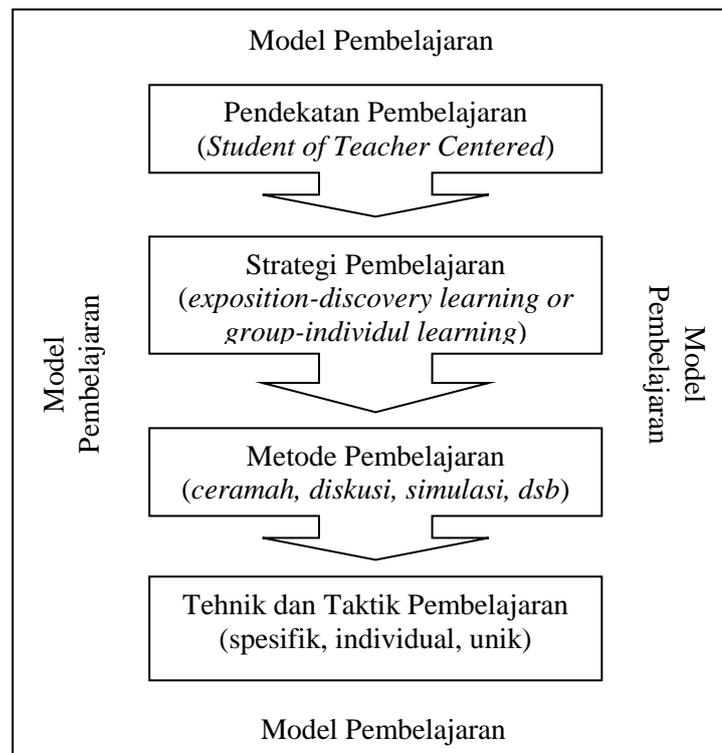
2) Teknik Kuiz

Penerapan teknik kuiz biasanya, guru memberikan beberapa soal mengenai materi yang sudah disampaikan baik pada hari penyampaian pembelajaran ataupun materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian siswa saling berlomba untuk mencari jawaban soal dari guru, terkadang guru memberikan pertanyaan pada individu namun, juga bisa dengan cara berkelompok. Ketika jawaban sudah benar, guru akan memberikan hadiah pada siswa yang jawabannya benar. Hadiah yang diberikan bisa dengan memberikan nilai tambah pada siswa tersebut ataupun hadiah langsung berupa makanan ringan.

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah *model pembelajaran*.¹⁸ Untuk lebih jelasnya, posisi hirarki model pembelajaran dapat divisualisasikan sebagai berikut:

¹⁸ Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme* (Kajian Teoritis dan Praktis), (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), 5-6

Bagan 2.1
Posisi Hirarki Model pembelajaran



Bungkus dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran dinamakan model pembelajaran. Guru dapat mendesain suatu model pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Rizal Ramadhan pada tahun 2018 yang berjudul “tingkat metakognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah (studi kasus di SDN Kendangsari I dan II Surabaya)”, dalam penulisannya membahas tentang kemampuan metakognisi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah, kesadaran metakognisi serta tingkat metakognisi dan implikasi metakognisi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya.¹⁹
2. Penelitian yang dilakukan oleh Rinawati pada tahun 2016 yang berjudul “Pengembangan Strategi Metakognisi Berbasis *Problem Based Learning* untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Perpindahan Kalor”., dalam penulisannya membahas tentang karakteristik, efektifitas strategi metakognisi berbasis PBL-M3 dan tanggapan guru serta respon siswa terhadap strategi metakognisi berbasis PBL-M3 yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.²⁰
3. Penelitian yang dilakukan oleh I Kd Dwi Darma Putra pada tahun 2012 yang berjudul “Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Metakognitif Berpendekatan Pemecahan Masalah dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Bagi Siswa SMP Kelas VII”, dalam penulisannya

¹⁹ Mochammad Rizal Ramadhan, *Tingkat Metakognitif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah (studi kasus di SDN Kendangsari I dan II Surabaya)*, (Tesis: Tidak Diterbitkan, 2018), dalam www.digilib.uinsby.ac.id, diakses 31 Oktober 2018, pukul 08:15 WIB

²⁰ Rinawati, *Pengembangan Strategi Metakognisi Berbasis Problem Based Learning untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Perpindahan Kalor*, (Tesis: Tidak Diterbitkan, 2016), dalam www.digilib.unila.ac.id, diakses 25 Oktober 2018, pukul 20:15 WIB

membahas karakteristik perangkat model pembelajaran metakognitif berpendekatan pemecahan masalah yang valid, praktis, dan efektif bagi siswa SMPN 1 Melaya kelas VII. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa buku siswa, buku petunjuk guru, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengembangan perangkat pembelajaran tersebut mengikuti prosedur pengembangan plomp, yang meliputi lima tahap yaitu: (1) investigasi awal, (2) desain, (3) realisasi/konstruksi, (4) tes, evaluasi, dan revisi, dan (5) implementasi.²¹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hamzatee Sa Ih tahun 2016, yang berjudul “Strategi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di *Prince of Sangkla University, Pattani Campus*)”, dalam penulisannya membahas strategi pengorganisasian penyampaian dan pengelolaan Pendidikan pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di *Prince of Sangkla University, Pattani Campus*).²²
5. Peneliti yang dilakukan oleh Fathrul Arriah tahun 2016, yang berjudul “Pengaruh metakognisi dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika melalui kreativitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri di kabupaten Bulukumba”, dalam penulisannya membahas 1) deskripsi metakognisi, efikasi diri, kreativitas belajar, dan prestasi belajar matematika, 2) pengaruh metakognisi terhadap kreativitas belajar matematika, 3) pengaruh efikasi diri

²¹ I Kd Dwi Darma Putra, *Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Metakognitif Berpendekatan Pemecahan Masalah dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Bagi Siswa SMP Kelas VII*, (Tesis: Tidak Diterbitkan, 2012), dalam www.media.neliti.com, diakses 23 Oktober 2018, pukul 09:15 WIB

²² Hamzatee Sa Ih, *Strategi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di Prince of Sangkla University, Pattani Campus)*, (Tesis: Tidak Diterbitkan, 2016), dalam www.etheses.uin-malang.ac.id, diakses 23 Oktober 2018, pukul 09:15 WIB

terhadap kreativitas belajar matematika, 4) pengaruh langsung metakognisi terhadap prestasi belajar matematika, 5) pengaruh langsung efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika, 6) pengaruh kreativitas belajar terhadap prestasi belajar matematika, 7) pengaruh metakognisi terhadap prestasi belajar matematika, dan 8) pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika.²³

Berdasarkan hasil penelitian tesis di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan memiliki perbedaan. Beberapa hal yang membedakan antara lain:

1. Berdasarkan penelitian di atas, penelitian pertama membahas tentang kemampuan metakognisi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah, kesadaran metakognisi serta tingkat metakognisi dan implikasi metakognisi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah di SDN Kendangsari I dan II Surabaya. Sedangkan peneliti disini memfokuskan pada model pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan metakognitif siswa (Studi Multi Kasus di MA dan MTS Darul Hikmah)
2. Berdasarkan penelitian di atas, peneliti kedua membahas tentang karakteristik, efektifitas strategi metakognisi berbasis PBL-M3 dan tanggapan guru serta respon siswa terhadap strategi metakognisi berbasis PBL-M3 yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan

²³ Fathrul Arriah “*Pengaruh metakognisi dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika melalui kreativitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri di kabupaten Bulukumba*”, (Tesis: Tidak Diterbitkan, 2016, dalam www.eprints.unm.ac.id, diakses 17 Januari 2019, pukul 20:45 WIB

peneliti ketiga membahas karakteristik perangkat model pembelajaran metakognitif berpendekatan pemecahan masalah yang valid, praktis, dan efektif bagi siswa SMPN 1 Melaya kelas VII. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa buku siswa, buku petunjuk guru, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengembangan perangkat pembelajaran tersebut mengikuti prosedur pengembangan plomp, yang meliputi lima tahap yaitu: (1) investigasi awal, (2) desain, (3) realisasi/konstruksi, (4) tes, evaluasi, dan revisi, dan (5) implementasi. Sedangkan disini peneliti membahas tentang pendekatan, metode, dan teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan di MTS Darul Hikmah.

3. Berdasarkan penelitian di atas, peneliti keempat membahas tentang strategi pengorganisasian penyampaian dan pengelolaan Pendidikan pembelajaran Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di *Prince of Sangkla University, Pattani Campus*). Sedangkan disini peneliti memfokuskan pada model pembelajaran mencakup pendekatan, metode, teknik guru dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa
4. Berdasarkan penelitian di atas, peneliti kelima membahas tentang pengaruh metakognisi dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika melalui kreativitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri di kabupaten Bulukumba. Sedangkan disini peneliti memfokuskan pada model pembelajaran mencakup pendekatan, metode, teknik guru dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa. Peneliti kelima menggunakan penelitian kuantitatif dan

disini peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

Berdasarkan uraian tersebut maka tinjauan penelitian terdahulu tersebut dapat dirangkum pada Tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1
Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Kategori	Keterangan
1.	Nama/Tahun	Mochammad Rizal Ramadhan / 2018
	Judul Penelitian	Tingkat metakognitif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis masalah (studi kasus di SDN Kendangsari I dan II Surabaya)
	Fokus Penelitian	kemampuan metakognisi siswa, tingkat metakognisi siswa dan implikasi tingkat metakognisi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam berbasis masalah di sdn kendangsari i dan ii surabaya
	Hasil Penelitian	Kemampuan metakognisi siswa, belum terpetakan dengan baik walaupun sesungguhnya kondisi kemampuan (kognisi) siswa mampu memecahkan permasalahan pembelajaran pendidikan agama Islam. Dan Tingkat metakognisi merupakan tingkatan kesadaran seseorang tentang proses dan hasil berpikirnya serta menunjukkan tingkat kesadaran berpikir yang bersifat hirarkhis. Tingkat metakognisi siswa SDN Kendangsari I dan II Surabaya sebagian besar berada pada tingkat dua (<i>Aware Use</i>) dan tiga (<i>Strategic Use</i>) berarti sebagian besar siswa mampu menunjukkan dan menyadari “apa” dan “kapan” dia melakukan sesuatu serta mampu mengorganisasi pemikirannya dengan strategi-strategi khusus untuk meningkatkan ketepatan berpikir.
	Perbedaan	Peneliti memfokuskan pada pendekatan, metode, teknik guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan MTs Darul Hikmah
2.	Nama/Tahun	Rinawati / 2016
	Judul Penelitian	Pengembangan Strategi Metakognisi Berbasis <i>Problem Based Learning</i> untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Pada Materi Perpindahan Kalor
	Fokus Penelitian	Deskripsi karakteristik,efektifitas,tanggapan guru dan respon siswa terhadap strategi metakognisi berbasis pbl-m3 yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
	Hasil Penelitian	Karakteristik strategi metakognisi berbasis PBL-M3 yang dikembangkan telah memenuhi kriteria sebagai sebuah model pembelajaran terdiri dari rasional teoretik, landasan berpikir, sintaks, dan prinsip interaksi. Strategi metakognisi dan tanggapan guru berbasis PBL-M3 yang telah dikembangkan dinyatakan efektif digunakan sebagai sebuah model pembelajaran dan Respon siswa terhadap model PBL-M3 adalah sangat menyenangkan dapat dilihat dari hasil angket respon siswa yaitu 93,75% siswa

		sangat senang diajar dengan model PBL-M3
	Perbedaan	Fokus penelitian pada pendekatan, metode, dan teknik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan MTs Darul Hikmah dan menggunakan pendekatan kualitatif serta jenis penelitian studi multi kasus
3.	Nama/Tahun	I Kd Dwi Darma Putra /2012
	Judul Penelitian	Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Metakognitif Berpendekatan Pemecahan Masalah dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Bagi Siswa SMP Kelas VII
	Fokus Penelitian	Karakteristik Perangkat Model Pembelajaran Metakognitif Berpendekatan Pemecahan Masalah dalam upaya meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika Bagi Siswa SMP kelas VII” serta dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan perangkat pembelajaran matematika yang inovatif.
	Hasil Penelitian	Buku Siswa dirancang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran metakognitif berpendekatan pemecahan masalah dimana didalamnya memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diharapkan kurikulum, Buku Petunjuk Guru dirancang memuat perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, perlengkapan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran seperti alat peraga, penggaris, busur dan jangka, prosedur penyelesaian tugas dari buku siswa dan tindak lanjut serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus
	Perbedaan	Peneliti membahas tentang model pembelajaran mencakup pendekatan, metode, dan teknik guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan MTs Darul Hikmah
4.	Nama/Tahun	Hamzatee Sa Ih/2016
	Judul Penelitian	Strategi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di <i>Prince of Sangkla University, Pattani Campus</i>)
	Fokus Penelitian	Strategi Pengorganisasian, Penyampaian dan Pengelolaan isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (Studi Kasus di <i>Prince of Sangkla University, Pattani Campus</i>)
	Hasil Penelitian	Strategi pengorganisasian materi dilakukan oleh dosen seorang diri lalu diajukan kepada staf universitas untuk mendapatkan persetujuan, Strategi penyampaian, materi disampaikan masih melalui metode ceramah, beberapa waktu mempergunakan papan tulis dan terkadang melalui slide power point dan Strategi Pengelolaan, tujuan pembelajaran disusun berdasarkan kompetensi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian pada tahap pelaksanaan pembelajaran, dosen mengulang materi yang telah lalu sebelum masuk ke dalam

		materi yang baru
	Perbedaan	Peneliti memfokuskan pada model pembelajaran guru dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa meliputi pendekatan, metode, dan teknik
5.	Nama/Tahun	Fathrul Arriah/2016
	Judul Penelitian	Pengaruh metakognisi dan efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika melalui kreativitas belajar siswa kelas XI SMA Negeri di kabupaten Bulukumba
	Fokus Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deskripsi metakognisi, efikasi diri, kreativitas belajar, dan prestasi belajar matematika 2. Pengaruh metakognisi terhadap kreativitas belajar matematika 3. Pengaruh efikasi diri terhadap Kreativitas belajar matematika 4. Pengaruh langsung metakognisi terhadap prestasi belajar matematika 5. Pengaruh langsung efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika 6. Pengaruh kreativitas belajar terhadap prestasi belajar matematika 7. Pengaruh metakognisi terhadap prestasi belajar matematika 8. Pengaruh efikasi diri terhadap prestasi belajar matematika
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika (Y2) siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Bulukumba berada dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk metakognisi (X1) dan efikasi diri (X2) serta kreativitas belajar (Y1) berada pada kategori tinggi. 2. Regulasi Metakognisi (X1.2) dan efikasi diri (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kreatifitas belajar (Y1) siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Bulukumba. 3. Kreativitas Belajar (Y1) berpengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y2) siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Bulukumba. 4. Regulasi Metakognisi (X1.2) dan efikasi diri (X2) secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika (Y2) melalui kreatifitas belajar (Y1) siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Bulukumba. 5. Pengetahuan metakognisi (X1.1) berpengaruh langsung terhadap prestasi matematika (Y2) tetapi berpengaruh tidak langsung melalui regulasi metakognisi (X1.2) dan kreativitas belajar (Y1) siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Bulukumba. 6. Efikasi diri (X2) tidak berpengaruh langsung terhadap prestasi belajar matematika (Y2) tetapi berpengaruh tidak langsung melalui kreativitas belajar (Y1) siswa kelas XI IPA SMA Negeri di Kota Bulukumba.
	Perbedaan	Peneliti membahas tentang model pembelajaran mencakup pendekatan, metode, dan teknik guru mata pelajaran Pendidikan

		Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa di MA dan MTs Darul Hikmah dan disini peneliti menggunakan penelitian kualitatif.
--	--	--

Berdasarkan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terdapat banyak perbedaan dan tidak ada kesamaan terutama dalam fokus penelitian. Tesis dengan judul model pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa ini, akan membahas berbagai macam strategi meliputi pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.

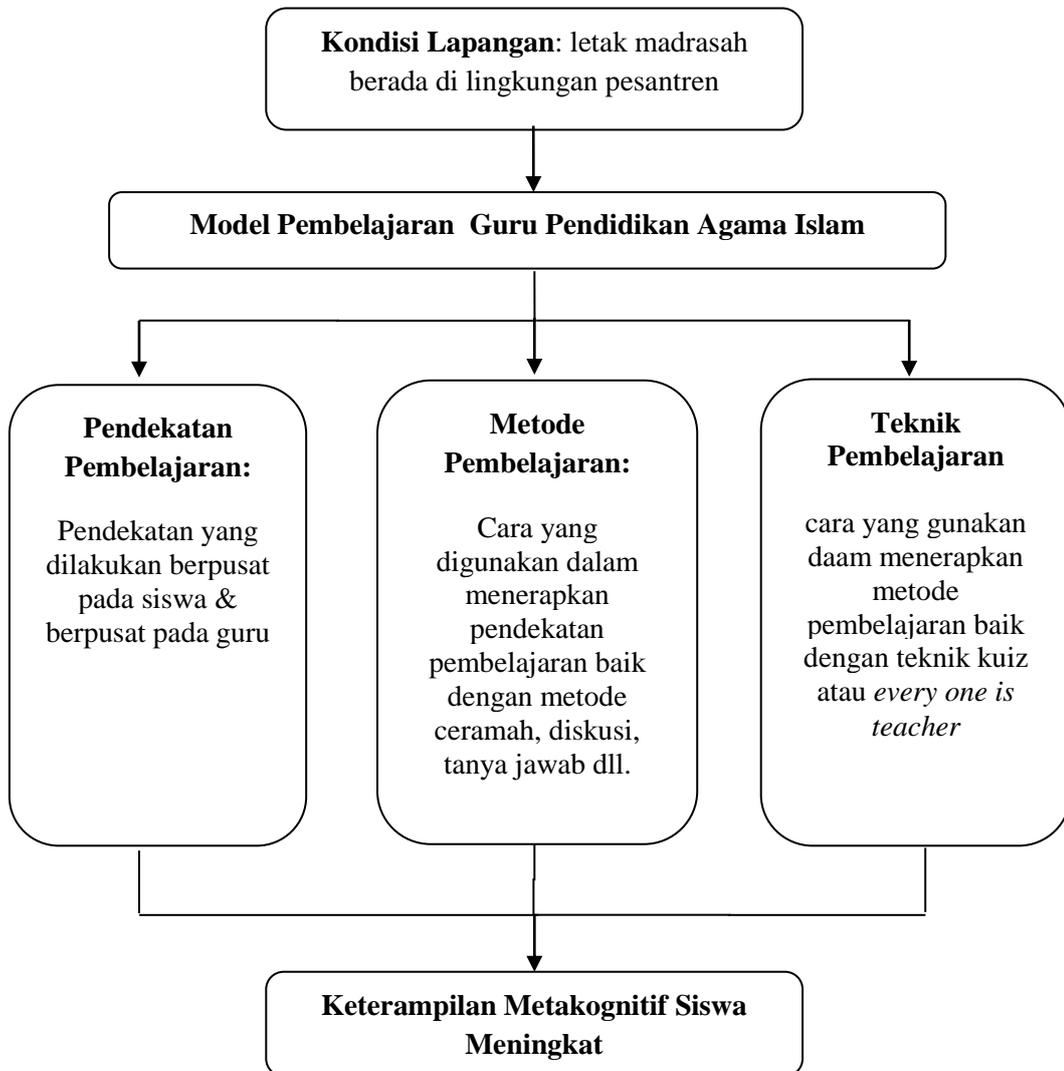
C. Paradigma Penelitian

Kerangka berfikir/paradigma merupakan konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan kajian pustaka, dengan mempelajari teori yang disusun. Kerangka berfikir digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan penelitian yang difokuskan agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir mengungkapkan alur pikir peristiwa sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga proses penelitian dpt berjalan lancar dan hal-hal yang diteliti dapat terjawab atau memperjelas masalah penelitian untuk ditemukan jawabannya.²⁴

Paradigma Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa (Studi Multi Kasus di MA dan MTs Darul Hikmah) penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut :

²⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), 91.

Bagan 2.2
Paradigma Model Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam
Meningkatkan Keterampilan Metakognitif Siswa
(Studi Multi Kasus di MA dan MTs Darul Hikmah Tawangasari
Tulungagung)



Keterangan :

Berdasarkan bagan diatas dapat dipahami bahwa kondisi lapangan yang menunjukkan letak madrasah berada dilingkungan pesantren, membuat model pembelajaran guru meliputi pendekatan, metode, dan teknik sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan metakognitif siswa.